

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Al-Mahalli

1. Sejarah singkat Pesantren Al-Mahalli

Pesantren Al-Mahalli merupakan bentuk kebangkitan kembali dari pesantren yang pernah didirikan oleh AlMaghfurlahu Kyai Muhammad Mahalli Bin Abdullah Umar di Dusun Brajan Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1937 M, yang pada saat zaman colonial Belanda Pesantren pernah dibumihanguskan. Putra Almarhum bernama Ahmad Mudjab Mahalli yang lahir pada tanggal 25 Agustus 1958 mulai merintis kembali Pesantren ini, dan pada tanggal 10 Oktober 1982 resmilah berdiri Pesantren Al-Mahalli setelah putra Almarhum menyelesaikan belajarnya di pesantren Salafiyah Banjarsari Tempuran Magelang.

Berawal dari pengajian selapanan (35 hari) dan pengajian keliling di berbagai desa, kemudian atas dukungan dari masyarakat berdirilah sebuah Pondok Pesantren (Islamic Boarding School) dengan asrama yang permanen meskipun masih sederhana.

Akhirnya, pucuk dicinta ulam tiba, anak-anak muda dari berbagai daerah dan pelosok desa yang umumnya dari golongan ekonomi lemah berdatangan dengan maksud yang sama, yakni menjadi santri dan tinggal (mondok) di Pesantren Al-Mahalli.

Kegiatan Pesantren Al-Mahalli semakin padat dan diikuti oleh berbagai kalangan. Meningkatnya keperluan dakwah dan makin bervariasinya segmen masyarakat yang perlu dilayani serta bertambahnya bidang garap yang harus ditangani, maka didirikanlah lembaga-lembaga otonom di lingkungan Pesantren Al-Mahalli, yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Mahalli, Lembaga kajian Pengembang Islam dan Masyarakat (LeKPIM), Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN), Koprasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), Madrasah Dinyah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. yang semuanya memiliki fungsi dan segmen layanan yang berbeda-beda.

2. Tujuan Pesantren Al-Mahalli

Berangkat dari Motto Pesantren Al-Mahalli, yaitu ayat 77 surat AlQoshos, *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, namun janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Maka pesantren ini didirikan dengan tujuan:

- a. Menciptakan kader-kader ulama yang bertafaqquh fiddin.
- b. Menghidupkan ajaran Rasul melalui kajian, penelitian ilmiah keagamaan serta pengalaman-pengalamannya.
- c. Menciptakan komunitas muslim yang maslahah

- d. Menciptakan kader umat yang mandiri melalui pendidikan ketrampilan.
- e. Dakwah billisan wal hal melalui majlis taklim dan pengabdian pada Masyarakat

3. Letak Geografis

Pesantren Al-Mahalli terletak di dusun Brajan desa Wonokromo kecamatan Pleret kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun brajan dikelilingi oleh dusun-dusun di wilayah desa Wonkromo dan desa Timbul Harjo, kira-kira 10 km kearah selatan Yogyakarta.

- a. Sebelah Utara : Dusun Jejeran
- b. Sebelah Selatan : Dusun karanganom
- c. Sebelah barat : Dusun pacar kulon, Timbul harjo
- d. Sebelah Timur : Dusun Wonokromo

4. Aktifitas Keseharian Santri Al-Mahalli

Dalam aktifitas keseharian para santri Pesantren Al-Mahalli tidak hanya mengkaji kitab-kitab kuning saja, namun pendidikan umum dan ketrampilan juga diberikan di Pesantren ini. Berbagai ragam kegiatan telah terwadahi dalam berbagai lembaga dibawah nauangan Pesantren Al-Mahalli. Hal ini dianggap penting, mengingat banyak para santri yang sudah terjun dimasyarakat (pulang dari Pesantren) tidak mempunyai ketrampilan/pekerjaan, yang akhirnya justru tidak bisa mengamalkan ilmunya, dikarenakan ekonominya belum mapan.

5. Fasilitas Pondok

a. Madrasah Diniyah

Pada sore hari sehabis jama'ah sholat Ashar, seluruh santri diwajibkan mengikuti pelajaran di Madrasah Diniyah. Adanya kegiatan Madrasah Diniyah ini dimaksudkan untuk mengklasifikasikan para santri sesuai dengan umur dan tingkat pengetahuan mereka dalam ilmu-ilmu agama. Untuk itu dibuat beberapa jenjang kelas yang memiliki silabus berbeda-beda. Madrasah ini memiliki siswa tidak hanya dari Pesantren saja, namun juga dari luar pesantren (masyarakat luar pesantren/kalong).

b. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Dalam rangka ikut serta mensukseskan program wajib belajar 7 tahun, mulai tahun ajaran 1995 – 1996 Yayasan Pesantren Al-Mahalli mendirikan Madrasah Tsanawiyah.

Selain mengikuti kurikulum Madrasah tsanawiyah Departemen Agama, MTs Al-Mahalli memberikan materi tambahan sesuai dengan kebijakan umum Yayasan Pesantren Al-Mahalli, baik materi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pada intrakurikuler diberi tambahan jam pada pelajaran bahasa Arab dan Praktek Ibadah serta penambahan jam diluar jam pelajaran resmi dengan tentoring dan les-les pada mata pelajaran tertentu secara intensif. Pada ekstrakurikuler diberikan materi ketrampilan dengan penekanan praktek. diantaranya adalah pengetahuan dan penggunaan komputer serta pembelajaran kitab kuning.

c. Play Group Permata Hati

Anak-anak merupakan tumpuan harapan bangsa, yang keberadaannya diharapkan menjadi penerus yang mempunyai nilai lebih pada tingkat keimanan dan intelektualitasnya. Di dalam diri setiap anak terdapat potensi yang bila distimulasi secara optimal baik jasmani, rohani maupun akal budi sehingga pada saatnya nanti akan mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini.

Untuk menjawab tantangan tersebut Yayasan Al-Mahalli pada tahun 2006 mendirikan Play Group Permata Hati dengan harapan bisa memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan dibekali ilmu pengetahuan baik umum dan keagamaan serta ketrampilan yang memadai.

d. RA Permata Hati Al-Mahalli

Disusul kemudian pada tahun 2009 Yayasan Al-Mahalli mendirikan TK Radlatul Athfal Permata Hati AL-Mahalli sebagai jawaban dari masyarakat sekitar Pesantren yang berkeinginan untuk bisa melanjutkan para anak didiknya bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Untuk selanjutnya Yayasan Al-Mahalli berkeinginan mendirikan Lembaga Pendidikan lanjutan dari RA Permata hati yaitu tingkat SD, meskipun baru rencana akan tetapi segala upaya yang mengarah ke dalam pendirian tersebut sudah dimulai saat ini, mengingat banyaknya permintaan para wali santri yang berkeinginan agar anak didiknya bisa

menetap dan belajar dalam satu wadah, yaitu dibawah Yayasan Al-Mahalli.

e. Lab Bahasa

Untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar Yayasan Al-Mahalli pada tahun 2006 dengan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Wilayah Yogyakarta mendirikan Lab Bahasa.

f. Koperasi Pondok Pesantren

Kopontren Al-Mahalli berdiri pada tahun 1995 dengan akta badan Hukum 30 / BH.KWK – 12/VIII/1995, bergerak dalam bidang usaha:

- 1) Simpan pinjam
- 2) Pengadaan barang konsumsi
- 3) Usaha perikanan, pertanian dan peternakan
- 4) Penerbitan buku dan kitab
- 5) Usaha-usaha lain yang halal

g. Lembaga Kajian Pengembangan Islam dan Masyarakat (LeKPIM)

Untuk lebih memperkaya wawasan dan nuansa baru bagi pemahaman keagamaan para santri, dibentuklah LeKPIM yang mempunyai program khusus yaitu memperkenalkan para santri dan masyarakat pesantren pada umumnya dengan ide-ide baru dan penemuan ilmiah.

lembaga ini secara khusus menangani kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Seminar dengan mendatang pembicara dan nara sumber dari luar kalangan Pesantren Al-Mahalli
- b) Diskusi dan membentuk kelompok-kelompok diskusi
- c) Bersama-sama dengan lajnah ta'rih wan Nasyr menerbitkan buku-buku dan majalah ilmiah.
- d) Membantu lembag Dakwah dan pengabdian masyarakat dalam membina daerah-daerah Majelis Ta'lim (desa-desa binaan)

h. Lembaga Dakwah dan Pengabdian pada Masyarakat

Dalam rangka mengembangkan masyarakat muslim dan syiar Islam, Pesantren Al-Mahalli melalui lembaga Dakwah dan pengabdian pada masyarakat telah membentuk dan membina majelis-majelis taklim di daerah-daerah pedesaan dan perkotaan. disamping itu lembaga juga mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk upaya mengembangkan masyarakat menuju kemandirian dan kewirausahaan. kerjasama dengan instansi pemerintah maupun non pemerintah telah dilakukan. dari pihak non pemerintah telah dirintis kerjasama dengan beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), diantaranya adalah dengan Bina Desa Jakarta, LSM Patria Nusantara Yogyakarta dan Lembaga Pengembangan Sumber Daya manusia Nahdlatul Ulama (lakpesdam NU).

i. Pos kesehatan Pesantren

Pos kesehatan pesantren Al-Mahalli adalah lembaga kesehatan pesantren pertama kali di Indonesia. Lembaga ini dibuka secara resmi oleh

Prof. Dr. Suyudi, Menteri kesehatan RI pada tahun 1995 di Pesantren Al-Mahalli. Kini Poskestren Al-Mahalli mempunyai banyak kegiatan pelayanan dan penyuluhan kesehatan sehingga oleh Departemen Kesehatan RI diresmikan pula sebagai model Pos Kesehatan Pesantren di Indonesia. Aktifitas kesehatan yang dilakukan oleh Pokestren Al-Mahalli adalah sebagai berikut:

a) KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)

Berupa pelayanan ANC setiap seminggu sekali pada hari kamis. Demi menunjang KIA tersebut juga dilaksanakan kegiatan imunisasi oleh petugas Puskesmas Pleret.

b) GIZI

Bentuk kegiatannya terintegrasi dengan Posyandu dan UPGK. Di Pesantren Al-Mahalli juga dilakukan kegiatan Upaya Penaikan Gizi Institusi (UPGI). Kegiatan gizi yang penting adalah pemberian kapsul Vitamin A, tablet tambahan darah dan pemantauan status gizi.

c) Pemeberantasan Diare

Disini ditekankan pada pembuatan Larutan Gula (LGG) dan cara pemberian oralit untuk penderita diare.

d) BP (Balai Pengobatan)

Balai Pengobatan adalah kegiatan pelayanan pengobatan untuk para santri dan masyarakat sekitar. Pelaksanaannya setiap hari dengan petugas dari Puskesmas dan santri. Kunjungan pasien setiap hari rata-rata 15 orang setiap hari buka.

e) Yandu Usila

Kegiatan ini dimulai pada bulan Mei 1995 dengan dibentuknya Posyandu Usila (Usia Lanjut) dan kelompok senam Usila. Kegiatan ini dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali, setiap Jum'at Wage. kegiatannya berupa pemeriksaan kesehatan, penimbangan berat badan, pemantauan status gizi dan senam.

f) PKM (Penyuluhan Kesehatan Masyarakat)

Kegiatan ini meliputi:

- Pendidikan kesehatan untuk para santri yang diadakan secara berkala, 2 (dua) minggu sekali.
- Penyuluhan kesehatan untuk masyarakat melalui PKK dusun, pengajian Dasawisma dan lain-lain
- Pembinaan generasi muda lewat pelaksanaan SBH dan karangtaruna dusun brajan.

g) Kesehatan Lingkungan

Penyuluhan dan penggerakan masyarakat di lingkungan pesantren dan pemonudukan santri terutama mengenai pembersihan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah), pemanfaatan jamban, pemanfaatan pekarangan, TOGA (Taman Obat Keluarga) dan SAB (Sarana Air Bersih).

h) Usaha Kesehatan Kerja (UKK)

Kegiatannya berupa penyuluhan kepada kelompok pekerja di lingkungan pesantren dan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

kelompok kerja tersebut meliputi 2 perusahaan border dan pengrajin sapu.

i) Dana Sehat

Dana sehat yang beridiri sejak tahun 1995, dikelola oleh Organisasi Santri dan dimanfaatkan bersama untuk meningkatkan kesehatan seluruh keluarga Pesantren. Dengan demikian, maka masalah pembiayaan perawatan santri yang sakit bisa teratasi. besarnya premi adalah Rp. 100,00 (seratus rupiah) per santri perbulan. Dana tersebut dipergunakan untuk membayar klaim ke Puskesmas bagi para santri yang sakit dan untuk kegiatan prventif.

j. Peranan Pesantren Al-Mahalli dalam Program KB Nasional

a. Dalam KB

Pelayanan KB dilaksanakan setiap hari di Poskestren meliputi: Keluarga Pra Sejahtera dan KS I maupun KS II ke atas. Untuk pelayanan pra sejahtera alasan ekonomi dan KS I AE gratis. alat kontrasepsi yang dilayani di klinik KB Al-Mahalli terdiri dari : Pil, CO, Suntik, IUD, Implant, OV. Jumlah kunjungan KB setahun terakhir sebanyak 319 aseptor dan yang dilayani secara gratis sebanyak 52 aseptor.

b. Peningkatan Ketahanan Keluarga

Kegiatan yang dilaksanakan merupakan bagian dari KKR (Kesehatan Reproduksi Remaja) berupa : Diskusi santri dengan topik antara lain:

- 1) HIV AIDS
- 2) Narkoba
- 3) Sex Remaja

k. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesantren Al-Mahalli

Pesantren Al-mahalli juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ketrampilan bagi santri dan masyarakat sekitar pesantren, hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya Pesantren Al-mahalli yaitu mencetak insan yang mandiri melalui pendidikan ketrampilan, hal ini dilakukan oleh Pesantren Al-mahalli agar nantinya para santri ketika terjun di masyarakat nantinya bisa berkarya dan berusaha secara mandiri, tidak menggantungkan kepada orang lain, bahkan dengan usahanya itu justru diharapkan bisa menarik karyawan-karyawan dan kemudian bisa dijadikan sebagai media dakwah Islamiyah.

Ketrampilan-ketrampilan itu meliputi:

1. Perikanan

Ketrampilan perikanan merupakan salah satu ketrampilan Pesantren dimana para santri diperkenalkan dengan pengetahuan perikanan melalui pembinaan-pembinaan dari berbagai lembaga pemerintahan maupun perguruan tinggi. Hasil dari usaha ini telah dilipatkan fungsinya menjadi sumber dana untuk kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren.

Adapaun lahan yang dimiliki Pesantren untuk kegiatan perikanan yaitu 5 kolam, masing-masing berukuran 20 x 10 m persegi.

2. Pertanian

Ketrampilan Pertanian pelaksanaanya meliputi teori dan praktek. Adapun untuk teori meliputi pengetahuan perawatan tanah, cara memilih benih dan bibit serta pemeliharaan tanaman. Ketrampilan pertanian ini telah mendapat binaan dari Dinas Pertanian dan bekerjasama.

Selain itu Pesantren sering dijadikan tempat Pelatihan-pelatihan pertanian, mengingat penduduk di daerah brajan bertani. Untuk menunjang hal itu Pesantren bekerja sama dengan dinas-dinas terkait dan juga LSM-LSM.

3. Peternakan

Ketrampilan peternakan diberikan sebagai komplemen ketrampilan perikanan dan pertanian. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan Pesantren dalam bidang ini adalah usaha ayam dan burung perkutut. Pada tahun 2006 pesantren Al-Mahalli dipercaya sebagai Pesantren yang memiliki ketrampilan usaha dalam bidang peternakan. Hal ini terbukti dengan diberikannya bantuan dari pemerintah yaitu usaha penggemukan sapi potong (LM3).

4. Jahit-Menjahit

Pelaksanaan ketrampilan ini diadakan di Pesantren Al-Mahalli, mengingat banyak diminati oleh para santri putri dan masyarakat sekitar Pesantren. Adapun prasarana yang dimiliki dalam kegiatan ini adalah mesin jahit sebanyak 16 buah, terdiri dari 3 mesin obras, 10

mesin jahit biasa dan 3 mesin Bordir. Untuk mengadakan pelatihan ini Pesantren bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, Dinas Sosial dan Universitas pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga (Puskadiabuma UIN Suka Yogyakarta).

6. Struktur Kepengurusan

a. Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Mahalli

Pelindung : Yayasan Pesantren Al-Mahalli

Dewan Penasehat : Ny. Hj. Nadhiroh Mudjab, S.H.I

H. Adnan Zaini

H. Dalwari Nur Hamid

H. Chofif Musyafa', BA.

Kepala Madrasah : H. Firdaus Al-Halwani

Wakil Kepala : H. Abdul Halim Muslih

Sekretaris : Imam Fauzi, S.Pd.I

Wakil Sekretaris : Anwar Munajib, S.Th.I

Bendahara : hatmini, S.Hum

Wakil Bendahara : Sufatmi

b. Dewan Guru

1) K. Hasyimi

2) H. Abdul Halim Muslih

3) H. A. Choiron Marzuki

4) Budi Suprpto, S.Ag.

- 5) Dalalah
- 6) Wasingah
- 7) Ana Hidayatun
- 8) Siti Nuriyah
- 9) Aliman Arrofiq
- 10) Imam Fauzi, S.Pd.I
- 11) Anwar Munajib, S.Th.I
- 12) Muchtar Effendi
- 13) Izzul Mutho', S.Pd.I
- 14) Marbi' Nur Wahyudi, SDI
- 15) Sayful Anwar
- 16) Hatmini, S.Hum
- 17) Isni Noor Firdausi, S.Pd.I

7. Daftar Riwayat Hidup Pendiri Pesantren Al-Mahalli

Nama Lengkap : KH. A. Mudjab Mahalli

Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 25 Agustus 1958

Alamat : Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul, D.I.Y

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status Perkawinan : Sudah kawin, dengan anggota keluarga

Table I
Daftar Keluarga Pondok Pesantren AL-MAHALLI

No	Nama	Tempat,Tanggal, Lahir	Ket
1	Hj. Nadhiroh Mudjab	Rembang, 04-04-1963	Isteri
2	Ahamad Firdaus Alhalwani	Bantul, 03-09-1990	Anak Kandung
3	Ahmad Muhammad Naufal	Bantul, 25-05-1993	Anak Kandung
4	Muhammad Iqbal	Bantul, 30-04-1997	Anak Kandung
5	Hadian Syafiyarrohman	Bantul, 26-08-2001	Anak Kandung

c. Riwayat Pendidikan

- Tamat SD Jejeran II tahun 1968
- Tamat PGAN 4 tahun Wonokromo tahun 1971
- PGAN 6 tahun Wonokromo sampai tahun 1973 (tidak tamat)
- Tamat Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Banjarsari Magelang tahun 1973
- Tamat Ma'had Aliy Pesantren Salafiyah Banjarsari Magelang tahun 1978
- Tamat Tahasus

d. Riwayat dalam Organisasi

- Katib *Rabithatul Ma'hadil Islamiyah* NU Wilayah DIY tahun 1987 – 1992
- Awan *Pengurus Rabithatul Ma'hadil Islamiyah* NU tahun 1992
- Sekretaris *Lajnah Falakiyah* NU Wilayah DIY tahun 1992

- Pembina Gerakan Pemuda Ansor DIY tahun 1991
 - Staf Ahli Lembaga Kesejahteraan Keluarga NU (LKKNU) pusat tahun 1986
 - Pengurus MDI DPD II Bantul 188 – 1992
 - Kelua Litbang MUI Kabupaten Bantul tahun 1988
 - Ketua Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSPP) DIY tahun 1986-1994
 - Ketua NU Cabang Bantul 1995 - 2000
- e. Riwayat Pekerjaan
- Mengajar di Pesantren Salafiyah Banjarsari Magelang tahun 1978 – 1982
 - Dosen pada Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM) Yayasan Ali Ma'sum Yogyakarta tahun 1995 – 1997
 - Staf Redaksi Majalah Adil Solo tahun 1990
 - Staf Ahli Penerbit Hazanah Ilmu Solo tahun 1993
 - Dosen Luar biasa pada studi Intensif Al-Qur'an bagi dosen Muda Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 1995
 - Penulis Buku Ilmiah Keagamaan tahun 1980
 - Pimpinan Pesantren Al-Mahalli tahun 1982
- f. Aktifitas ilmiah dan Kemasyarakatan
- Narasumber pada Seminar dan Kajian Keislaman di berbagai Perguruan Tinggi/ PT
 - Mendirikan Pesantren Al-Mahalli tahun 1982

- Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Al-Mahalli tahun 1995
- Mendirikan Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Al-Mahalli tahun 1989
- Tim Operasional Keluarga Berencana Propinsi DIY tahun 1984
- Dai Pembangunan pada kanwil Depag DIY tahun 1986
- Muballigh pada majelis-majelis ta'lim dan pengajian tahun 1980

g. Saat Duka

KH.A. Mudjab Mahalli (sering dipanggil Gusdurnya Jogja) meninggalkan kita semua pada tanggal 21 Romadlon 1424 H, disaat bulan suci. Semoga Allah menerima segala amal baiknya dan menempatkannya di tempat yang Allah ridloi. Dan bagi segenap keluarga besar santri Al-Mahalli, khususnya keluarganya diberikan kesabaran dan bisa melaksanakan dan meneruskan perjuangan yang selama ini telah dibangunnya, segala harapan dan amal baiknya, sebagai jariyah yang tidak terputus sampai hari akhir nanti. Amin

Sejak didirikannya tahun 1982, pesantren Al-Mahalli sampai kini telah mengalami peningkatan yang cukup pesat, baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Secara kuantitatif, intensitas pelayanan dan pengabdian yang diberikan pesantren telah mengalami peningkatan. Salah satu upayanya adalah melalui pemilihan dan spesialisasi berbagai kegiatan sesuai dengan bidang-bidang garap tertentu. Untuk itu didirikanlah lembaga-lembaga otonom dengan

kepengurusannya secara terpisah. Dari upaya ini diharapkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar – mengajar dan pelayanan lainnya bisa tercapai.

Namun sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengabdian pada masyarakat yang non–profit ditambah kiprahnya di pedesaan yang lebih banyak melayani segmen masyarakat *dhu'afa'*, Pesantren secara terus menerus mengalami penurunan kapasitas dan sumberdaya secara relative jika dibandingkan dengan keharusan memenuhi tuntutan pengabdian yang terus meningkat secara lebih cepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pesantren telah mengupayakan berbagai langkah-langkah sebagai berikut;

1. Mengefektifkan lembaga profit yang ada untuk tujuan jangka panjang.
2. Investasi Sumber Daya Manusia, dengan jalan memberikan kursus-kursus ketrampilan teknis kepada parta calon pengelola lembaga bisnis.
3. Menjalin kerjasama bisnis dengan pihak lain, baik instansi maupun perorangan untuk permodalan, produksi dan distribusi.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mahalli

Sarana Prasarana

Menurut Winarno Surakhmad, sarana adalah suatu yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya suatu kegiatan.

Berikut ini fasilitas-fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Al-Mahalli:

Tabel 2
Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Mahalli¹

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Mushola	1	Baik
2	Aula	2	Baik
3	Kantor Pengurus	1	Baik
4	Ruang Tamu	2	Baik
5	Kelas Madrasah Diniyah	5	baik
6	Kamar Mandi Santri	8	Baik
7	Tempat Wudhu	2	Baik
8	Kamar Santri	14	Baik
10	Perpustakaan Pondok	1	Baik
11	Gudang	2	Baik
12	Jemuran	2	Baik
13	Halaman	2	baik

¹ Observasi lingkungan pondok pesantren Al-Mahalli, pada tanggal 14 April 2014

2. Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas Wustho Pondok Pesantren Al-Mahalli

Kitab kuning yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Mahalli meliputi hadist, Fiqh, Tafsir, Tajwid, Nahwu, Akhlak dan lain-lain. Adapun tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mahalli supaya santri bisa memahami arti dan makna dari kitab kuning tersebut dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam kitab yang di pelajari di kelas Wustho Pondok Pesantren Al-Mahalli pada tahun ajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:² Mukhtarul Hadis, Maqsud, Tanqihul Qaul jilid 2, Bidayatul Bidayah, Imrity, Ta'limul Muta'alim, Fatkhul Qarib dan Taqrib.

Metode yang sering digunakan di Madrasah Diniyah pondok pesantren Al-Mahalli ini adalah metode sorogan dan bandongan, tetapi ustadz-ustadz yang menggunakan metode lain, seperti metode diskusi, ceramah, kuiz dan lain-lain.

Kebanyakan latar belakang santri tidak berasal dari pondok pesantren, dan kebanyakan dari mereka belum menganal kitab kuning, maka para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Mahalli harus mampu memilih metode yang sesuai supaya penyampaian pembelajaran kitab kuning dapat tersampaikan dengan mudah kepada para santri.

² Dokumentasi berupa daftar mata pelajaran Pondok Pesantren Al-Mahalli, dikutip pada tanggal 15 April 2014

a. Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Bandongan di Kelas Wustho

Kegiatan awal dimulai ustadz/ustadzah masuk ke dalam kelas dengan persiapan yang cukup lengkap dan penampilan rapi. Ustadz mengucapkan salam kepada semua santri dan santri menjawab salam dari ustadz. Sebelum pelajaran dimulai, ustadz memimpin do'a terlebih dahulu dan mengabsen semua santri.³

Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti atau proses belajar mengajar. Salah satu kitab yang dikaji dengan menggunakan metode bandongan di kelas Wustho Pondok Pesantren Al-Mahalli adalah kitab Ta'limul Muta'alim.

Pembelajaran dengan metode bandongan di sini yaitu ustadz membacakan kitab dan diterjemahkan ke dalam bahasa jawa atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana kelas hening tidak terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandul dari bacaan yang ustadz bacakan. Para santri selain menuliskan arab pegon atau maknanya

³ Observasi proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mahalli pada tanggal 14 April 2014

dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan bahasa Indonesia.⁴

Dalam menggunakan metode bandongan ustadz tidak akan mengetahui mana santri yang sudah paham atau belum, karena mereka hanya mendengarkan bacaan ustadznya. Oleh karena itu, ustadz di Pondok Pesantren Al-Mahalli akan membacakan kitabnya, ustadz akan sedikit menjelaskan isi kandungan dari materi yang sedang dipelajari. Selain itu, ustadz selalu menanyakan kepada santrinya mana yang belum paham. Dan untuk menambah keyakinan ustadz tentang pemahaman santri, ustadz terkadang memberi beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari para santri.

Dan kegiatan yang terakhir yaitu kegiatan penutup. Setelah ustadz selesai menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari santri (jika ada pertanyaan), maka ustadz akan menyimpulkan kembali materi yang telah disampaikan. Dari hasil pengamatan di dalam kelas banyak santri yang aktif. Selama penulis melakukan beberapa kali observasi dalam metode bandongan, tercatat kebanyakan santri aktif dalam mengajukan pertanyaan, karena pelajaran Fiqh sangat penting dalam kehidupan mereka untuk melakukan ibadah dan sering mereka temui masalah yang mereka belum mengetahui cara mengatasinya atau hukum-hukumnya. Setelah itu, ustadz akan mengakhiri pembelajaran dengan do'a bersama dan salam.

⁴ Observasi pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'alim di Wustho Pondok Pesantren Al-Mahalli pada tanggal 14 April 2014

b. Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan di Kelas Wustho

Kitab kuning yang diajarkan dengan menggunakan metode sorogan di kelas Wustho Pondok Pesantren Al-Mahalli adalah kitab Taqrib, adapun metode sorogan adalah metode pengajaran yang bersifat individual yang dilaksanakan dengan cara santri satu persatu menghadap ke ustadz untuk menyetorkan atau membacakan kitabnya, kemudian santri disuruh menerjemahkan dan menerangkan isi kandungan dalam materi tersebut secara bergiliran.

Adapun tujuan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan yaitu :

- 1) Supaya santri lancar dalam membaca bahasa arab
- 2) Supaya santri paham makna dari kitab kuning
- 3) Supaya santri paham dengan nahwu shorofnya.⁵

Proses pembelajaran kitab kuning tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran dengan metode bandongan. Kegiatan awal ustadz masuk ke dalam kelas dengan persiapannya. Ustadz memberi salam dan santri menjawabnya, kemudian ustadz memimpin do'a dan mengabsennya.

Kegiatan inti, karena menggunakan metode sorogan maka ustadz langsung memanggil salah satu santri untuk membacakan kitabnya dihadapan ustadz. Santri yang mendapat panggilan akan langsung membacakan makna gandel dan menjelaskan apa yang telah dibacakan tadi ke dalam bahasa Indonesia. Sementara ustadz mendengarkan sambil

⁵ Wawancara dengan Ustadz Imam Fauzi pengampu kitab Nahwu Shorof, pada tanggal 15 April 2014

memberi catatan, komentar atau bimbingan apabila diperlukan. Sedangkan santri yang lain menyimak dan mendengarkan dengan seksama, karena kitab yang dikaji santri semuanya sama. Jika santri dalam menyetorkan terjadi kesalahan ustadz akan memberi kesempatan kepada santri untuk membenarkannya dahulu sebelum ustadz membenarkan kesalahan tersebut. Karena apabila ustadz langsung membenarkan maka santri akan malas untuk belajar terlebih dahulu dan akan menyepelekan ustadznya.

Dalam metode sorogan biasanya santri hanya disuruh menyetorkan dihadapan ustadznya, akan tetapi di pondok pesantren Al-Mahalli metode sorogan akan ditambah dengan ustadz memberi kesempatan kepada santri yang lain untuk bertanya kepada santri yang telah selesai setor kepada ustadznya. Pertanyaan yang boleh diajukan sesuai dengan materi yang dibacakan santri tadi, dan santri tersebut akan menjawab sesuai dengan kemampuannya. Metode tersebut akan seperti diskusi, ada yang bertanya dan ada yang menanggapi. Setelah selesai ustadz juga akan menanggapi pertanyaan dari santrinya. Dalam sekali pertemuan, pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini hanya ada 2 atau 3 santri yang bertugas menyetor bacaan kitabnya, itu bertujuan agar waktu pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan akan lebih efektif.⁶

Dalam pembelajaran kitab Taqrib diharuskan semua santri kelas Wustho memiliki kitab tersebut sebagai pegangan bagi santri.

⁶ Observasi pembelajaran kitab kuning Taqrib di kelas Wustho Pondok Pesantren Al-Mahalli, pada tanggal 14 April 2014

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dan sejauh mana keefektifan dalam menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mahalli. Setelah melakukan penelitian dari hasil wawancara dan observasi, akhirnya peneliti memperoleh deskripsi kualitatif mengenai efektifitas metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul, yaitu:

1. Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mahalli menggunakan metode Bandongan, Sorogan dan Wetonan. Pada umumnya metode bandongan adalah di mana dalam penyampaian kitab kuning santri mendengarkan sedangkan ustadznya menyampaikan materi dan menjelaskannya. Pernyataan tersebut terdapat dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul "*Tradisi Pesantren*". Beberapa kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Mahalli khususnya kelas Wustho, juga menggunakan metode tersebut, selain ustadz membacakan kitab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa kemudian menjelaskannya, ustadz juga menggunakan metode-metode lain agar para santri lebih mudah memahami dan tidak merasa jenuh dalam proses belajarnya. Metode yang sering dilakukan yaitu ustadz membuat beberapa kelompok dan masing-masing kelompok ditunjuk 1 santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, ustadz akan memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang materi yang sudah

dipelajari kemudian mempresentasikan di depan kelas. Dalam presentasi juga akan dibuka sesi tanya jawab.

Selain metode bandongan, di Pondok Pesantren Al-Mahalli juga menggunakan metode sorogan. Di dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul "*Tradisi Pesantren*" metode sorogan maksudnya para santri diberi materi oleh ustadz, kemudian setelah santri mempelajarinya mereka menyetor dihadapan ustadz. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren juga tidak jauh berbeda, hanya ada penambahan metode di akhir pelajaran setelah para santri menyetorkan bacaannya. Di sini santri yang bertugas menyetorkan bacaan kitabnya, kemudian ustadz memberi kesempatan pada santri lain yang tidak mendapat tugas menyetor bacaannya untuk bertanya. Metode ini akan menjadi seperti forum diskusi , ada santri yang bertanya, kemudian dijawab oleh santri yang bertugas tadi, kemudian ada juga santri lainnya yang menyanggah jawaban atau menambahi jawaban tersebut. Metode tersebut adalah salah satu metode yang sering digunakan untuk melengkapi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Dan mereka berpendapat dengan metode-metode tersebut sangat membantu mereka dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, santri yang tidak mendapat tugas untuk maju juga tidak akan merasa bosan dan menganggur, karena mereka juga diharuskan untuk menyimakinya.

Adapun materi yang terdapat dalam kitab Taqrib (kitab yang digunakan untuk sorogan) adalah sebagai berikut:

Tabel III
Materi Kitab Taqrib⁷

No	Materi	No	Materi
1	مقدمه	6	احكام الحج
2	احكام الطهارة	7	احكام البيوع وغيرها من المعاملات
3	احكام الصلاة	8	احكام الفرائض والوصايا
4	احكام الزكاة	9	احكام النكاح وما يتعلق به
5	بيان احكام الصيام		

2. Efektifitas metode pembelajaran kitab kuning

a. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi metode-metode yang digunakan para ustadz untuk menunjang dalam pembelajaran kitab kuning sudah baik dan bisa dikatakan efektif, seperti kriteria yang ada dalam buku Muh. User Usman yang berjudul “*Menjadi Guru Profesional*”. Dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila:⁸

1. Dari segi pendidik.

a. Prinsip individualitas

Pembelajaran akan berjalan efektif apabila ustadz selalu memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, karena santri akan merasa mendapat perhatian dan mereka akan semakin bersemangat sehingga proses pembelajaran akan maksimal.

b. Peragaan pembelajaran

⁷ Dokumentasi berupa daftar materi kitab Taqrib dikutip dari kitabnya, pada tanggal 15 April 2014

⁸ Muh.User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 1995), hlm 16.

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkrit menuju ke pengalaman yang abstrak. Apabila dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan media praktik maka akan memudahkan santri dalam memahami materi tersebut.

2. Dari segi peserta didik
 - a. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif
 - b. Dapat menarik minat peserta didik
 - c. Dapat membangkitkan motivasi peserta didik

Dari hasil wawancara kepada salah satu santri, mereka merasakan peningkatan pemahaman tentang kitab kuning, seperti cara membaca, cara memaknai dan cara memahami isi kandungan yang ada dalam kitab tersebut.⁹

b. Hasil Belajar Dari Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Bandongan Dan Metode Sorogan

1) Hasil Belajar Dari Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Bandongan

Bentuk evaluasi dari pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan yang diterapkan oleh ustadz pada kelas Wustho ada dua macam, *pertama*, evaluasi setiap satu semester yaitu setiap selesai satu semester pondok pesantren Al-Mahalli mengadakan ujian/imtihan berupa tes tertulis, yang harus diikuti oleh semua santri dan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh dewan pendidikan pondok pesantren Al-Mahalli. Yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam

⁹ Intani Fathima, santriwati Al-Mahalli kelas Wustho, wawancara pada tanggal 15 April 2014

memahami kitab kuning yang telah dipelajarinya selama satu semester. *Kedua*, penilaian kitab, yaitu penilaian kitab santri setelah mengkhatamkan satu jilid kitab. Ustadz akan menilai seluruh kitab santrinya, yang dinilai yaitu penulisan terjemahan atau penulisan arab pegonnya, sesuai tidak dengan kaidah hukum nahwu shorofnya. Sehingga saat proses pembelajaran santri diharapkan termotivasi untuk selalu mendengarkan keterangan dari ustadz dan menuliskannya di kitab masing-masing.¹⁰

Untuk mengetahui hasil belajar santri dengan menggunakan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning, maka penulis mengumpulkan nilai semester awal. Sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel IV
Daftar nilai santri kelas wustho pondok pesantren Al-Mahalli
Tahunajaran 2013/2014¹¹
Mata pelajaran *Ta'limul Muta'alim*

No	Nama	Nilai Semester 1
1	Intani Fathima A.A	75
2	Evi Yuliani Wandasari	75
3	Junaidah	87
4	Agung Panji Kusuma	94
5	Eka Rangga Mustafa	84

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Imam Fauzi pengampu kitab Nahwu Shorof, pada tanggal 15 April 2014

¹¹ Dokumentasi berupa daftar nilai mata pelajaran Ta'limul Muta'alim , pada tanggal 15 April 2014

6	Muh. Wahyu Nugroho	80
7	Zusuf Nur Aziz	80
8	Umi Salamah	78
9	Siti Rofi'ah	95
10	Siti Nur Amanah	95
11	Choirul Anam	95
12	Kholiq Amrullah	80
	Jumlah	1018
	Rata-rata	84,8

Dilihat dari perolehan nilai belajar pada tabel di atas, santri kelas Wustho bisa dikatakan sangat baik karena nilai rata-rata mereka sangat baik, menurut Kemp dalam Mudhlofir di bukunya "*teknologi intruksional*" mengatakan bahwa ukuran efektif dapat diukur dari berapa jumlah santri yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan.¹² Dan pembelajaran kitab kuning tersebut termasuk dalam pembelajaran yang efektif karena telah memenuhi ketentuan yang ada pada bukunya Muh. User Usman yang berjudul "*Menjadi Guru Profesuional*" yang mengatakan bahwa dalam suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dari segi pendidik dan dari segi peserta didik telah tercapai.

¹² Mudhlofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm 145-146.

Di dalam buku Suharsimi Arikunto juga menyebutkan kriteria yang sering digunakan dalam penilaian, yaitu:

- a. 80 – 100 : sangat baik
- b. 66 – 79 : baik
- c. 56 – 65 : cukup baik
- d. 40 – 55 : kurang¹³

2) Hasil Belajar Dari Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan

Untuk mengetahui hasil belajar santri dengan menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, maka penulis telah mengumpulkan nilai semester satu mata pelajaran Taqrib.

Begitu juga dengan bentuk evaluasi dari pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang diterapkan oleh ustadz pada kelas Wustho ada dua macam yaitu, *pertama*, evaluasi setiap satu semester yaitu setiap selesai satu semester pondok pesantren Al-Mahalli mengadakan ujian/imtihan berupa tes tertulis yang diikuti seluruh santri terutama Wustho dan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh dewan pendidikan pondok pesantren Al-Mahalli yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami kitab kuning yang telah dipelajarinya selama satu semester. *Kedua*, penilaian pada saat santri menyetorkan bacaannya, penilaiannya yaitu apabila santri telah lancar dalam membaca kitab dan dapat menerangkan dengan bahasa sendiri dengan baik, itu sudah termasuk baik nilainya.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm 249.

Tabel V
Daftar nilai santri kelas wustho pondok pesantren Al-Mahalli
Tahun ajaran 2013/2014¹⁴
Mata pelajaran Taqrib

No	Nama	Nilai Semester 1
1	Intani Fathima A.A	80
2	Evi Yuliani Wandasari	80
3	Junaidah	85
4	Agung Panji Kusuma	75
5	Eka Rangga Mustafa	85
6	Muh. Wahyu Nugroho	85
7	Zusuf Nur Aziz	85
8	Umi Salamah	90
9	Siti Rofi'ah	85
10	Siti Nur Amanah	85
11	Choirul Anam	85
12	Kholiq Amrullah	75
	Jumlah	995
	Rata-rata	82,8

Dilihat dari perolehan hasil belajar pada tabel di atas, santri kelas Wustho bisa dikatakan berhasil dalam pembelajaran kitab kuning dengan

¹⁴ Dokumentasi berupa daftar nilai mata pelajaran Taqrib, pada tanggal 15 April 2014

menggunakan metode sorogan, karna nilai rata-rata yang diperoleh santri bagus.

Menurut Kemp dalam Mudhlofir di bukunya “*teknologi intruksional*” mengatakan bahwa ukuran efektif dapat diukur dari berapa jumlah santri yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah di tentukan.¹⁵ Dan pembelajaran kitab kuning tersebut termasuk dalam pembelajaran yang efektif karena telah memenuhi ketentuan yang ada pada bukunya Muh. User Usman yang berjudul “*Menjadi Guru Profesuional*” yang mengatakan bahwa dalam suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dari segi pendidik dan dari segi peserta didik telah tercapai.

Di dalam buku Suharsimi Arikunto juga menyebutkan kriteria yang sering digunakan dalam penilaian, yaitu:

- a. 80 – 100 : sangat baik
- b. 66 – 79 : baik
- c. 56 – 65 : cukup baik
- d. 40 – 55 : kurang¹⁶

Dengan hasil nilai semester satu, rata-rata nilai santri mata pelajaran kitab *Ta’limul Muta’alim* yang diajarkan dengan menggunakan metode bandongan adalah 84,8 dan rata-rata nilai santri mata pelajaran kitab *Taqrib* yang diajarkan dengan menggunakan metode sorogan adalah 82,8, selisish antara nilai tersebut tidak jauh berbeda yaitu 2,00 dengan perbandingan rata-rata tersebut, maka pembelajaran metode bandongan dan sorogan

¹⁵ Mudhlofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm 145-146.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm 249.

prestasinya sangat baik, oleh karena itu kedua metode tersebut efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas Wustho Pondok Pesantren Al-Mahalli.

3) Kelebihan dan Kekurangan

Setiap ustadz pasti menginginkan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan santri dapat menangkap apa yang ustadz berikan kepada mereka, akan tetapi segala sesuatu pasti ada kelebihan maupun kekurangan yang dapat mempengaruhinya. Berikut kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode bandongan dan sorogan di Pondok Pesantren Al-Mahalli:

a) Kelebihan dan kekurangan Metode Bandongan

Pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan memiliki kelebihan tersendiri yaitu diantaranya: *Pertama*, mudah tempat. Maksudnya adalah pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dapat dilakukan di manapun dengan jumlah santri yang banyak. Bahkan di tempat terbukapun pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan kondusif.¹⁷ *Kedua*, efisien waktu. Maksudnya yaitu dengan 45 menit ustadz bisa menghatamkan satu bab yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam sekali atau dua kali pertemuan. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning dengan bandongan bisa lebih cepat dalam menghatamkan kitab.

Adapun kekurangan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan yaitu: pada saat ustadz membacakan makna dari kitab

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustadz pengampu mata pelajaran Ta'limul Muta'alim, pada tanggal 15 April 2014

kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong.

b) Kelebihan dan kekurangan Metode Sorogan

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan yaitu, satu persatu santri maju ke depan, membacakan kitabnya dengan begitu maka ustadz dapat mengetahui tingkat kelancaran santri dalam membaca kitab kuning, selain itu dengan metode sorogan juga dapat melatih mental santri, karena bagi seseorang yang tidak begitu percaya diri berhadapan dengan orang lain dengan metode sorogan yang diwajibkan di kelas wustho ini, maka siswa harus mengikuti peraturan yang ada di kelasnya, membangun sifat tanggung jawab santri, santri yang bertugas menyetorkan ia akan berusaha tampil yang terbaik, jadi sebelum menyetorkan santri harus memiliki persiapan terlebih dahulu.

Selain itu, metode sorogan memiliki kelebihan lain yaitu terjadinya komunikasi langsung antara santri dan ustadznya, sehingga santri menjadi terbiasa bertanya atau berbicara mengenai materi apabila mereka ada yang kurang paham mengenai materi tersebut.

Dengan adanya komunikasi yang baik yaitu berupa tanya jawab antara ustadz dan santrinya sehingga menimbulkan hubungan yang positif pula antara mereka. Namun, keakraban di sini diikuti rasa hormat oleh santri terhadap ustadznya, sehingga wibawa ustadz sebagai pendidik tetap diakui

oleh santrinya. Keakraban yang disertai rasa hormat santri kepada ustadz, maka akan menjadikan keseriusan santri dalam belajar kitab kuning.

Sedangkan kekurangan Metode Sorogan adalah dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan akan memerlukan waktu yang lama, karena yang menyetorkan satu persatu sehingga membutuhkan waktu yang lama, dan akan lama juga untuk mengkhatamkan kitabnya. Ada beberapa santri yang masih kesulitan membaca Arab pegon, sehingga akan menghambat santri lain untuk menyetorkan bacaan kitabnya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Di Pondok Pesantren Al-Mahalli terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung, diantaranya :¹⁸

a. Faktor Penghambat

Masalah waktu, dimaksudkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar kitab kuning yang berlangsung selama ini pada sore hari, merupakan waktu yang melelahkan bagi para siswa, setelah dari pagi sampai siang terus menerus mengikuti pelajaran.

Mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Mahalli belum pernah mondok atau mengenal kitab kuning, sehingga membutuhkan waktu dan kesabaran dari ustadz untuk mengajarnya.

Dalam metode sorogan, sering kali terlihat beberapa santri tidak fokus dalam belajar, dikarenakan mereka tidak mendapat jatah giliran untuk maju

¹⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Firdaus pengampu kitab Ta'lim dan ustadz pengampu kitab Taqrib, pada tanggal 15 April 2014

kedepan. Dan dalam mengkhatamkan kitab memerlukan waktu yang lama, karena cara menyetornya harus satu persatu (metode sorogan).

b. Faktor Pendukung

Adanya ustadz/ustadzah yang berkualitas dan berpengalaman sesuai dengan bidangnya masing-masing, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan peserta didik mayoritas tinggal di Pondok Pesantren sehingga secara otomatis terkondusif oleh lingkungannya tersebut.

Upaya yang dilakukan para ustadz untuk mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran kitab kuning adalah: selain pada sore hari, madrasah diniyah juga dilaksanakan pada malam hari, sehingga pembelajaran kitab kuning akan optimal. Dan ustadz selalu berusaha menggali kreatifitas mereka agar metode-metode yang ustadz sampaikan kepada para satri bisa efektif.